



## PENGAJARAN MISI BAGI JEMAAT KRISTEN DI ERA DIGITAL

Sandy Ariawan\*

Institut Agama Kristen Negeri, Tarutung

\*Email Correspondence: [ariawan.sandy@yahoo.com](mailto:ariawan.sandy@yahoo.com)

**Abstract:** *Missional education for Christian congregations faces new challenges and opportunities in the digital age, characterized by rapid advances in information and communication technologies. This article explores how churches can adapt their mission strategies to capitalize on digital technologies, while addressing the various challenges that arise. The research also addresses various important aspects, including the adaptation of the gospel message for various digital formats, coaching in building and maintaining online faith communities, as well as ethical principles that should be applied in digital interactions. The method used in this research is a literature study. The results show that mission education in the digital age requires adjustments and strategic thinking to optimize the potential of technology and overcome existing challenges, with the ultimate goal of strengthening the spread of the message of Christ and church development in the digital world. The main challenges identified include the limitations of personal interactions that often lack depth in online contexts, as well as security and privacy issues relating to the protection of congregational data and the authenticity of information.*

**Keywords:** *Digital Age; Congregation; Mission Education.*

**Abstraksi:** Pengajaran misi bagi jemaat Kristen menghadapi tantangan dan peluang baru di era digital, yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana gereja dapat menyesuaikan strategi misi mereka untuk memanfaatkan teknologi digital, sambil mengatasi berbagai tantangan yang muncul. Penelitian ini juga membahas berbagai aspek penting, termasuk adaptasi pesan Injil untuk berbagai format digital, pembinaan dalam membangun dan memelihara komunitas iman online, serta prinsip etika yang harus diterapkan dalam interaksi digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengajaran misi di era digital memerlukan penyesuaian dan pemikiran strategis untuk mengoptimalkan potensi teknologi dan mengatasi tantangan yang ada, dengan tujuan akhir memperkuat penyebaran pesan Kristus dan pengembangan jemaat di dunia digital. Tantangan utama yang diidentifikasi meliputi keterbatasan interaksi personal yang sering kali kurang mendalam dalam konteks online, serta masalah keamanan dan privasi yang berkaitan dengan perlindungan data jemaat dan keaslian informasi

**Kata Kunci:** Era digital, Jemaat, Pengajaran Misi

## PENDAHULUAN

Pengajaran misi di era digital menjadi semakin penting bagi jemaat Kristen. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara kita berkomunikasi, berinteraksi, dan menyebarkan informasi. Dengan adanya internet, media sosial, dan perangkat mobile, gereja memiliki peluang baru untuk menjangkau lebih banyak orang dengan Injil. Namun, di sisi lain, era digital juga membawa tantangan baru bagi jemaat Kristen. Informasi yang berlimpah dan kesenjangan digital dapat menyebabkan kebingungan dan mempersulit penyebaran pesan Injil. Selain itu, budaya digital yang cenderung individualistis dan sekuler dapat menjauhkan orang dari nilai-nilai Kristen.<sup>1</sup> Oleh karena itu, Pengajaran misi yang tepat dan kontekstual sangat diperlukan bagi jemaat Kristen di era digital. Pengajaran misi harus menyiapkan jemaat untuk memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh teknologi digital, sambil tetap menjaga integritas pesan Injil dan nilai-nilai Kristen.<sup>2</sup>

Beberapa aspek penting dalam Pengajaran misi di era digital dapat diungkapkan sebagai berikut: pertama, pemahaman tentang budaya digital dan dampaknya terhadap kehidupan manusia.<sup>3</sup> Kedua, strategi penyebaran Injil yang efektif melalui media digital, seperti media sosial, situs web, dan aplikasi mobile.<sup>4</sup>

Ketiga, pengembangan konten digital yang menarik dan relevan dengan konteks budaya setempat.<sup>5</sup> Keempat, pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pelayanan gereja, seperti streaming ibadah, kelas online, dan konseling virtual.<sup>6</sup> Kelima, pembinaan karakter dan nilai-nilai Kristen yang kuat di tengah tantangan era digital.<sup>7</sup>

Uraian pentingnya Pengajaran misi Era digital di atas, membuka pintu bagi inovasi dalam penyampaian materi Pengajaran misi, memperluas jangkauan, dan meningkatkan efektivitas pengajaran. Namun, di sisi lain, tantangan seperti overload informasi, penyebaran berita palsu, dan kecanduan teknologi juga perlu diatasi. Oleh karena itu, penting bagi gereja dan lembaga Pengajaran Kristen untuk mengadaptasi Pengajaran misi agar tetap relevan dan efektif di era digital, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti Kekristenan. Dengan Pengajaran misi yang tepat, jemaat Kristen dapat menjadi garam dan terang di era digital, menyebarkan Injil dengan cara yang relevan dan efektif, sambil tetap menjaga integritas iman dan nilai-nilai Kristen.

Penelitian terdahulu terkait penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: pertama, penelitian Ronda meneliti potensi media sosial sebagai alat untuk Pengajaran misi dan

---

<sup>1</sup> D. Estes, *SimChurch: Being the Church in the Virtual World* (Zondervan Publishing House, 2009).

<sup>2</sup> S. Hipps, *Flickering Pixels: How Technology Shapes Your Faith* (Zondervan Publishing House, 2009).

<sup>3</sup> Estes, *SimChurch: Being the Church in the Virtual World*.

<sup>4</sup> M. Roncace and P. Gray, *Digital Ministry for the Distracted Church: Increasing*

---

*Community Engagement in the Age of Distraction* (Moody Publishers, 2022).

<sup>5</sup> Estes, *SimChurch: Being the Church in the Virtual World*.

<sup>6</sup> Roncace and Gray, *Digital Ministry for the Distracted Church: Increasing Community Engagement in the Age of Distraction*.

<sup>7</sup> Hipps, *Flickering Pixels: How Technology Shapes Your Faith*.

pemuridan online.<sup>8</sup> Penelitian ini menemukan bahwa media sosial dapat menjadi platform yang efektif untuk menjangkau dan mendidik jemaat, terutama generasi muda. Kedua, penelitian Hartono membahas tantangan dan peluang yang dihadapi gereja dalam menjalankan misi di era digital.<sup>9</sup> Penelitian ini menyoroti pentingnya adaptasi metode Pengajaran misi untuk menjangkau generasi digital native. Ketiga, penelitian Objantoro mengeksplorasi isu-isu etis yang muncul dalam penggunaan teknologi digital untuk tujuan misi dan Pengajaran Kristen.<sup>10</sup> Studi ini menekankan pentingnya pendekatan yang etis dan bertanggung jawab dalam pemanfaatan teknologi. Penelitian-penelitian ini memberikan gambaran tentang berbagai aspek Pengajaran misi bagi jemaat Kristen di era digital, mulai dari penggunaan teknologi, strategi adaptasi, hingga tantangan etis yang dihadapi. Sejalan dengan itu, penelitian ini menekankan pentingnya Pengajaran misi di tengah-tengah pengaruh digitalisasi yang begitu kuat yang dihadapi oleh jemaat Kristen masa kini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sebagai

pendekatan utama untuk menggali secara mendalam berbagai konsep, prinsip, dan praktik Pengajaran misi Kristen dalam konteks era digital. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi teoritis yang luas dengan mengandalkan sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, dan publikasi gerejawi. Analisis literatur merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan karya-karya yang telah dipublikasikan oleh peneliti dan praktisi dalam bidang yang relevan.<sup>11</sup>

Tahapan pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan. Peneliti melakukan pencarian sistematis terhadap karya-karya yang membahas Pengajaran misi Kristen, transformasi pelayanan gereja di era digital, serta penggunaan media digital dalam konteks penginjilan. Literatur ini kemudian dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan perkembangan pemikiran di bidang tersebut.

Langkah berikutnya adalah melakukan analisis tematik terhadap literatur yang telah dikumpulkan. Analisis ini mencakup: (1) penyajian pentingnya Pengajaran misi di era digital; (2) pembinaan jemaat dalam penginjilan digital; (3) tantangan dan etika pelayanan digital; serta (4) peran gereja dalam mendukung Pengajaran misi berbasis digital. Setiap tema dianalisis dengan mengintegrasikan pandangan teologis, praktis, dan digital kontemporer. Akhirnya, penelitian

---

<sup>8</sup> Daniel Ronda, "Pemimpin Dan Media: Misi Pemimpin Membawa Injil Melalui Dunia Digital," *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 189–98.

<sup>9</sup> Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pengajaran Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20, [www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios](http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios).

<sup>10</sup> Enggar Objantoro, "Religious Pluralism and Christian Responses," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018).

---

<sup>11</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

ini ditutup dengan penarikan kesimpulan atas temuan yang diperoleh dari literatur, yang bertujuan memberikan gambaran menyeluruh dan rekomendasi bagi pengembangan Pengajaran misi jemaat di era digital.

## HASIL

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa di era digitalisasi seperti sekarang, pengajaran misi kepada jemaat sangat penting untuk dilakukan. Era digitalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek termasuk dunia pelayanan. Pembinaan jemaat dan penginjilan dalam digital perlu menjadi perhatian. Pemanfaatan platform digital dalam pelayanan dan pengajaran perlu dimaksimal, tanpa mengabaikan etika dalam pelayanan misi digital.

## PEMBAHASAN

### Pentingnya Pengajaran Misi di Era Digital

Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia Pengajaran dan penyebaran misi keagamaan kristen. Pengajaran misi bagi jemaat Kristen perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk tetap relevan dan efektif di tengah masyarakat modern. Beberapa alasan mengapa Pengajaran misi penting di era digital antara lain: pertama, untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Teknologi digital memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan masif. Pengajaran misi dapat memanfaatkan platform digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas

tanpa batasan geografis.<sup>12</sup> Teknologi digital menghilangkan batasan geografis. Pengajaran misi dapat menjangkau audiens di seluruh dunia melalui internet.

Konteks Pengajaran misi, teknologi ini membuka peluang besar untuk menjangkau audiens di seluruh dunia tanpa batasan geografis.<sup>13</sup> Melalui internet, materi Pengajaran misi dapat diakses oleh siapa saja, di mana saja, selama mereka memiliki koneksi internet. Ini memungkinkan organisasi misi untuk menjangkau daerah-daerah terpencil yang sebelumnya sulit dijangkau secara fisik. Melalui platform e-learning dan kursus daring memungkinkan peserta dari berbagai negara untuk mengikuti program Pengajaran misi tanpa harus hadir secara fisik. Hal ini mengurangi biaya perjalanan dan akomodasi, serta memungkinkan partisipasi yang lebih luas. Selain itu, teknologi digital memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antara peserta dari berbagai latar belakang budaya, memperkaya pengalaman belajar dan mempromosikan pemahaman lintas budaya.

Meskipun teknologi digital menawarkan banyak peluang, ada juga tantangan yang perlu diperhatikan. Kesenjangan digital, perbedaan zona waktu, dan kebutuhan untuk adaptasi budaya tetap menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan program Pengajaran misi digital.<sup>14</sup> Untuk itu,

---

<sup>12</sup> T. Hutchings, *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media* (Routledge Taylor & Francis Group, 2017).

<sup>13</sup> S. D. Lowe and M. E. Lowe, *Ecologies of Faith in a Digital Age: Spiritual Growth through Online Education* (InterVarsity Press, 2018).

<sup>14</sup> Lowe and Lowe.

dengan memanfaatkan teknologi digital secara efektif, Pengajaran misi dapat memperluas jangkauannya secara signifikan, membuka peluang baru untuk menyebarkan ajaran dan nilai-nilai keagamaan ke audiens yang lebih luas dan beragam.

Kedua, interaktivitas dan personalisasi Media digital bersifat interaktif, memungkinkan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Materi Pengajaran misi juga dapat dipersonalisasi sesuai kebutuhan individu.<sup>15</sup> Platform digital seperti forum diskusi online, webinar, atau media sosial memungkinkan komunikasi dua arah antara pendidik misi dan peserta didik. Interaksi ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan engage dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional yang cenderung satu arah. Interaktivitas dan personalisasi ini mencerminkan perubahan paradigma dalam Pengajaran misi, dari model satu ukuran untuk semua menjadi pendekatan yang lebih berpusat pada individu, sambil tetap mempertahankan inti dari ajaran keagamaan.

Ketiga, peningkatan literasi digital. Pengajaran misi di era digital juga berperan meningkatkan literasi digital masyarakat, khususnya dalam konteks keagamaan.<sup>16</sup> Literasi digital mencakup kemampuan untuk menggunakan, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi menggunakan teknologi digital. Pentingnya literasi digital

dalam Pengajaran misi yaitu dapat membantu peserta didik membedakan antara sumber informasi keagamaan yang terpercaya dan yang tidak. Selain itu dapat meningkatkan kemampuan untuk berpartisipasi dalam diskusi keagamaan online secara konstruktif, serta dapat mempersiapkan individu untuk menjadi misionaris digital yang efektif. Peningkatan literasi digital dalam Pengajaran misi tidak hanya tentang mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga tentang membangun pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teknologi dapat digunakan secara efektif dan etis dalam konteks keagamaan. Ini merupakan komponen penting dalam mempersiapkan individu dan komunitas keagamaan untuk berpartisipasi secara bermakna dalam era digital.

Keempat, adaptasi dengan budaya digital. Pengajaran misi perlu beradaptasi dengan budaya digital agar tetap relevan bagi generasi muda yang akrab dengan teknologi.<sup>17</sup> Budaya digital merujuk pada cara hidup, berkomunikasi, dan berinteraksi yang dipengaruhi oleh teknologi digital. Budaya ini mencakup norma, praktik, dan nilai-nilai yang berkembang di lingkungan online. Untuk itu, agar tetap relevan, Pengajaran misi perlu menyesuaikan diri dengan cara berpikir dan berkomunikasi generasi digital. Adaptasi ini penting untuk menjembatani kesenjangan antara ajaran tradisional dan realitas digital modern. Adaptasi dengan budaya

---

<sup>15</sup> H. A. Campbell and S. Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture* (Baldwin City: Baker Academic, 2016).

<sup>16</sup> Heidi Campbell, *When Religion Meets New Media* (London: Routledge Taylor & Francis Group, 2010).

---

<sup>17</sup> Ieke Wulan Ayu, Z. Zulkarnaen, and Syarif Fitriyanto, "Budaya Digital Dalam Transformasi Digital Menghadapi Era Society 5.0.," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal* 5, no. 1 (2022): 20–25.

digital bukan berarti mengubah inti ajaran atau nilai-nilai, melainkan menemukan cara-cara baru dan relevan untuk mengkomunikasikan dan menghidupi ajaran tersebut dalam konteks digital. Ini memerlukan keseimbangan antara inovasi dan tradisi, serta pemahaman mendalam tentang bagaimana teknologi membentuk cara kita berpikir, berinteraksi, dan memahami dunia.

Kelima, efisiensi dan efektivitas. Penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas Pengajaran misi, baik dalam hal waktu, biaya, maupun cakupan.<sup>18</sup> Efisiensi merujuk pada penggunaan sumber daya (waktu, biaya, tenaga) secara optimal. Sementara efektivitas berkaitan dengan sejauh mana tujuan Pengajaran misi tercapai. Efisiensi dan efektivitas dalam Pengajaran misi digital tidak hanya tentang menghemat sumber daya, tetapi juga tentang meningkatkan dampak dan jangkauan misi. Ini memerlukan pendekatan strategis yang memanfaatkan kekuatan teknologi sambil tetap mempertahankan inti dari tujuan misi. Keseimbangan antara inovasi digital dan nilai-nilai tradisional misi tetap menjadi kunci dalam memaksimalkan efisiensi dan efektivitas.

Meski demikian, Pengajaran misi di era digital juga menghadapi tantangan seperti kesenjangan digital, keamanan data, dan perlunya keseimbangan antara interaksi digital dan tatap muka. Diperlukan pendekatan yang bijak dalam mengintegrasikan teknologi digital

ke dalam Pengajaran misi. Pengajaran misi di era digital memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan dengan cara yang relevan dan efektif. Pemanfaatan teknologi digital secara tepat dapat memperkuat dampak dan jangkauan Pengajaran misi di tengah masyarakat modern.

### **Pembinaan Jemaat dalam Penginjilan di Era Digital**

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara jemaat melakukan penginjilan. Pembinaan jemaat dalam konteks ini menjadi sangat penting untuk memastikan efektivitas dan relevansi penginjilan di dunia yang semakin terkoneksi secara digital. Berikut beberapa aspek penting dalam pembinaan jemaat untuk penginjilan di era digital. Pertama, literasi digital. Jemaat perlu dibekali dengan keterampilan dasar dalam menggunakan teknologi digital dan media sosial. Ini mencakup pemahaman tentang berbagai platform, etika online, dan cara berkomunikasi efektif di dunia digital.<sup>19</sup> Literasi digital di kalangan jemaat gereja masa kini merupakan topik yang semakin relevan di era teknologi saat ini. Dengan pesatnya perkembangan digital, penting bagi gereja untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dan memastikan bahwa jemaatnya juga mampu menghadapinya dengan bijak. Dengan literasi digital, jemaat dapat lebih mudah mengakses bahan-bahan pengajaran, khutbah, dan materi spiritual melalui berbagai platform online seperti website gereja, aplikasi, dan media sosial. Untuk itu, kemampuan untuk

---

<sup>18</sup> P. H. Cheong et al., *Digital Religion, Social Media and Culture: Perspectives, Practices and Futures* (Peter Lang Publishing, 2012).

---

<sup>19</sup> Cheong et al.

menggunakan media sosial secara efektif perlu dimiliki oleh jemaat terutama untuk mengikuti berita gereja, bergabung dalam grup persekutuan, dan berinteraksi dengan sesama jemaat. Dengan pendekatan yang bijaksana dan strategi yang tepat, literasi digital dapat menjadi aset yang berharga bagi jemaat gereja, memperluas jangkauan pelayanan, dan memperkuat komunitas Kristen dalam era digital ini.

Kedua, teologi media digital. Pembinaan harus mencakup pemahaman teologis tentang penggunaan media digital dalam konteks iman dan misi. Jemaat perlu memahami bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan Injil tanpa mengorbankan integritas pesan.<sup>20</sup> Teologi media digital merupakan bidang yang semakin penting dalam konteks pembinaan iman jemaat di era modern. Pembinaan yang dilakukan oleh gereja hendaknya mencakup pemahaman teologis yang mendalam mengenai penggunaan media digital dalam kehidupan beriman dan misi gereja. Jemaat perlu dibekali dengan kesadaran bahwa teknologi digital bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana yang dapat digunakan secara bertanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran Injil tanpa mengorbankan integritas pesannya.

Mengadaptasi pesan Injil ke dalam berbagai format digital menjadi langkah strategis dalam menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Dengan memanfaatkan platform digital seperti media sosial, video streaming, podcast, dan aplikasi, gereja dapat menjangkau

orang-orang yang mungkin tidak dapat hadir secara fisik dalam pertemuan ibadah. Adaptasi ini bukan berarti mengubah isi pesan, tetapi menyajikannya dalam bentuk yang relevan dan dapat diakses oleh masyarakat digital saat ini. Untuk itu, diperlukan pendekatan yang terencana dan dukungan yang memadai dalam mengembangkan pelayanan digital gereja. Jemaat dan pelayan gereja harus didorong untuk terus belajar dan berinovasi, agar penyebaran Injil di ruang digital tidak hanya efektif, tetapi juga memperkuat komunitas Kristen secara keseluruhan. Dengan demikian, gereja tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga aktif dan relevan di dunia digital yang terus berkembang.

Ketiga, kontekstualisasi pesan. Jemaat perlu diajarkan cara mengadaptasi pesan Injil untuk berbagai format digital tanpa mengurangi esensinya. Ini membutuhkan kreativitas dan pemahaman mendalam tentang audiens digital.<sup>21</sup> Kontekstualisasi pesan Injil menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital. Jemaat perlu dibimbing untuk mengadaptasi pesan Injil ke dalam berbagai format digital seperti video pendek, infografis, dan podcast, tanpa mengurangi inti atau esensi pesannya. Proses ini menuntut bukan hanya kreativitas, tetapi juga pemahaman yang mendalam mengenai siapa audiens digital itu dan bagaimana mereka mengonsumsi informasi secara cepat dan visual. Adaptasi pesan Injil ke dalam format digital merupakan strategi kunci dalam memperluas jangkauan

---

<sup>20</sup> Campbell and Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*.

---

<sup>21</sup> P. Horsfield, *From Jesus to the Internet: A History of Christianity and Media* (Wiley Blackwell, 2015).

pemberitaan dan menjaga relevansi Injil di tengah masyarakat modern. Untuk itu, pembinaan jemaat harus dilakukan secara holistik. Ini mencakup pelatihan dalam teknik komunikasi digital, pengenalan terhadap berbagai teknologi dan media, serta kepekaan terhadap dinamika budaya dan sosial dalam ruang digital. Melalui pendekatan ini, jemaat dapat semakin memahami maksud dan tujuan dari pemberitaan Injil dalam konteks digital yang terus berubah. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi konsumen konten rohani, tetapi juga mampu menjadi kreator dan penyampai kabar baik yang efektif, setia pada kebenaran, namun relevan bagi zaman ini.

Keempat, pengembangan komunitas online. Pembinaan harus mencakup strategi untuk membangun dan memelihara komunitas iman online. Ini termasuk moderasi diskusi, memberikan dukungan pastoral secara virtual, dan menciptakan ruang digital yang aman dan inklusif.<sup>22</sup> Pembinaan jemaat dalam konteks era digital harus mencakup strategi yang efektif untuk membangun dan memelihara komunitas iman online. Di tengah kemajuan teknologi dan media sosial, gereja perlu mengembangkan pendekatan yang memungkinkan jemaat untuk terhubung secara signifikan dan mendalam, meskipun mereka mungkin tidak selalu berada di lokasi fisik yang sama. Membangun komunitas iman online perlu memilih platform yang sesuai untuk kebutuhan komunitas iman, seperti grup Facebook, forum, aplikasi mobile, atau situs web komunitas. Pertimbangkan platform

yang sudah umum digunakan oleh jemaat atau yang memungkinkan interaksi yang efektif. Misalnya menggunakan alat komunikasi yang memungkinkan interaksi real-time, seperti aplikasi pesan instan (WhatsApp, Telegram), video call (Zoom, Google Meet), dan forum diskusi. Gereja dapat membangun dan memelihara komunitas iman online yang tidak hanya melibatkan jemaat tetapi juga mendukung pertumbuhan spiritual mereka. Pendekatan yang terencana dan penuh perhatian akan membantu menciptakan lingkungan online yang kuat dan mendukung, di mana jemaat dapat merasa terhubung dan diperhatikan dalam perjalanan iman mereka.

### **Tantangan dan Etika Pelayanan Penginjilan di Era Digital**

Pelayanan penginjilan di era digital menghadapi berbagai tantangan dan memerlukan perhatian khusus terhadap etika. Era digital telah membuka peluang baru bagi penyebaran pesan Injil, namun juga membawa berbagai tantangan yang perlu dihadapi dengan bijaksana. Berikut ini terdapat beberapa tantangan dalam pelayanan di era digital. Pertama, keterbatasan interaksi personal. Interaksi online sering kali kurang mendalam dibandingkan dengan interaksi tatap muka, yang dapat mempengaruhi kualitas hubungan dan kedalaman penginjilan.<sup>23</sup> Keterbatasan interaksi personal dalam konteks pelayanan penginjilan online adalah salah satu tantangan signifikan di era digital. Meskipun teknologi memungkinkan komunikasi jarak jauh yang luas,

---

<sup>22</sup> Hutchings, *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media*.

---

<sup>23</sup> D. Fink, *Digital Evangelism: Navigating the Challenges* (The Gospel Coalition, 2020).

interaksi online sering kali tidak mampu sepenuhnya menggantikan kedalaman dan kekayaan hubungan yang terbentuk dalam interaksi tatap muka. Interaksi online sering kali kurang mampu menyampaikan nuansa emosional yang sama dengan komunikasi tatap muka. Ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara yang seringkali hilang dalam pesan teks atau video call dapat mempengaruhi kualitas komunikasi emosional. Selain itu, komunikasi yang kurang mendalam dapat membatasi kemampuan untuk membagikan dan menerima pesan Injil secara efektif. Pesan yang dikomunikasikan dengan cara yang kurang personal mungkin tidak diterima dengan cara yang diinginkan.

Kedua, keamanan dan privasi. Penggunaan data pribadi dan keamanan platform menjadi perhatian penting, terutama terkait dengan perlindungan data jemaat dan keaslian informasi.<sup>24</sup> Keamanan dan privasi dalam pelayanan penginjilan di era digital adalah isu penting yang harus diperhatikan dengan serius. Dengan meningkatnya ketergantungan pada teknologi digital untuk berkomunikasi, beribadah, dan mengelola komunitas, gereja dan organisasi keagamaan perlu memastikan bahwa data pribadi jemaat terlindungi dan informasi yang disebarluaskan akurat. Pengumpulan dan penyimpanan data pribadi seperti nama, alamat email, nomor telepon, dan informasi keuangan dapat menjadi target serangan siber. Kegagalan dalam melindungi data ini dapat menyebabkan kebocoran informasi

---

<sup>24</sup> R. J. Hill, "Cybersecurity for Churches: Protecting Privacy and Data," *Journal of Church Security* 10, no. 2 (2022): 45–60.

yang membahayakan privasi jemaat. Dengan maraknya berita palsu dan informasi yang tidak diverifikasi, menjaga keaslian informasi yang disebarluaskan menjadi tantangan. Informasi yang tidak akurat atau menyesatkan dapat merusak kepercayaan jemaat dan mengganggu proses penginjilan. Berkaitan dengan itu, penting untuk menerapkan kebijakan keamanan yang jelas untuk melindungi data pribadi jemaat. Ini termasuk pengaturan tentang akses data, enkripsi, dan prosedur penanganan data.

Ketiga, etika penyebaran informasi. Menghadapi tantangan dalam memastikan bahwa informasi yang disebarluaskan akurat, tidak menyesatkan, dan tidak memperburuk ketegangan social.<sup>25</sup> Etika penyebaran informasi adalah topik penting dalam konteks pelayanan penginjilan dan komunikasi digital. Dengan adanya banyak informasi yang beredar secara online, termasuk berita palsu, hoaks, dan misinformasi, gereja dan organisasi keagamaan harus berhati-hati dalam memastikan bahwa informasi yang mereka sebar adalah akurat, tidak menyesatkan, dan tidak memperburuk ketegangan sosial. Menyebarkan informasi yang tidak akurat atau tidak diverifikasi dapat menyebabkan kebingungan, menyebarkan kesalahpahaman, dan merusak kredibilitas organisasi. Informasi yang salah juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan membahayakan reputasi. Selain itu, Berita palsu dan informasi menyesatkan dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial, sering kali tanpa adanya pengecekan fakta yang

---

<sup>25</sup> B. Allen, *Ethical Challenges in Digital Evangelism* (Christian Ethics Today, 2019).

memadai. Ini dapat mengganggu kepercayaan publik dan memperburuk ketegangan sosial. Untuk itu, perlu memastikan prinsip etika dalam penyebaran informasi yaitu bahwa informasi yang disebarluaskan adalah akurat, berdasarkan sumber yang terpercaya, dan telah diverifikasi. Verifikasi fakta harus menjadi prioritas sebelum informasi dibagikan.

Selanjutnya, etika dalam pelayanan penginjilan di era digital. Terdapat beberapa aspek etika dalam pelayanan digital yang perlu diperhatikan. Diantara: pertama, integritas dan kebenaran. Penting untuk menjaga integritas dan kebenaran dalam setiap konten digital yang dibagikan, menghindari penyebaran informasi yang tidak benar atau menyesatkan.<sup>26</sup> Menjaga integritas dan kebenaran dalam setiap konten digital yang dibagikan adalah aspek penting dalam membangun kepercayaan dan kredibilitas, terutama dalam konteks pelayanan penginjilan dan komunikasi gereja di era digital. Penyebaran informasi yang akurat dan terpercaya tidak hanya berdampak pada reputasi gereja atau organisasi, tetapi juga pada dampak spiritual dan sosial dari konten yang dibagikan. Integritas dalam penyampaian informasi membantu membangun kepercayaan dengan audiens. Ketika informasi yang disebarkan adalah akurat dan jujur, audiens merasa dihargai dan percaya bahwa mereka mendapatkan informasi yang dapat diandalkan. Lebih dari itu bahwa kredibilitas sebuah gereja atau organisasi

keagamaan sangat bergantung pada kebenaran dan keakuratan informasi yang disebarluaskan. Informasi yang salah atau menyesatkan dapat merusak reputasi dan mengurangi kepercayaan dari jemaat dan masyarakat.

Kedua, penghormatan terhadap privasi. Menghormati privasi individu dalam interaksi online dan memastikan bahwa data pribadi tidak disalahgunakan.<sup>27</sup> Penghormatan terhadap privasi merupakan prinsip mendasar dalam etika digital, terutama dalam konteks pelayanan gereja dan penginjilan secara online. Dalam dunia digital yang serba terbuka, gereja dan organisasi Kristen harus menunjukkan tanggung jawab moral dan spiritual dengan menjaga kerahasiaan serta keamanan data pribadi jemaat. Menghormati privasi dalam setiap bentuk interaksi online bukan hanya soal kepatuhan teknis, tetapi juga cerminan kasih dan penghargaan terhadap martabat setiap individu. Menjaga privasi secara aktif membangun kepercayaan antara gereja dan jemaat dalam ranah digital. Ketika jemaat merasa bahwa informasi pribadi mereka diperlakukan dengan aman dan hormat, mereka akan lebih terbuka dan terlibat dalam kegiatan pelayanan secara online, termasuk mengikuti ibadah daring, grup diskusi, atau pelayanan pastoral digital. Kepercayaan ini menjadi landasan penting bagi pertumbuhan komunitas yang sehat dan berintegritas di ruang digital. Selain sebagai bentuk tanggung jawab etis,

---

<sup>26</sup> R. Goss, "Integrity in Digital Ministry: Upholding Truth in a Digital Age," *International Journal of Christian Ministry* 12, no. 3 (2021): 78–92.

---

<sup>27</sup> M. Johnson, "Privacy and Ethics in Digital Evangelism," *Journal of Digital Religion* 9, no. 1 (2020): 33–47.

perlindungan data pribadi juga berfungsi untuk mencegah risiko serius seperti penipuan, pencurian identitas, dan eksploitasi data. Dengan menerapkan kebijakan privasi yang jelas dan mendidik jemaat tentang pentingnya keamanan digital, gereja turut serta dalam menciptakan lingkungan online yang aman, inklusif, dan beretika. Hal ini memperkuat kesaksian gereja sebagai komunitas yang tidak hanya memberitakan kebenaran, tetapi juga hidup dalam kebenaran secara praktis.

Ketiga, etika komunikasi. Menjaga etika komunikasi dalam interaksi online, termasuk bersikap sopan, menghargai perbedaan, dan menghindari konflik.<sup>28</sup> Etika komunikasi dalam interaksi online merupakan aspek penting untuk menciptakan lingkungan digital yang konstruktif dan inklusif. Ini terutama relevan dalam konteks gereja dan organisasi keagamaan, di mana interaksi yang sopan, penghargaan terhadap perbedaan, dan penghindaran konflik dapat memperkuat hubungan, mempromosikan dialog yang sehat, dan membangun komunitas yang harmonis. Etika komunikasi membantu menciptakan lingkungan digital yang positif dan mendukung. Ini termasuk bersikap sopan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Dengan mematuhi etika komunikasi membantu menjaga reputasi gereja atau organisasi keagamaan. Komentar yang tidak sopan atau perilaku yang tidak etis dapat

merusak citra dan mengalienasi jemaat. Selain itu, dengan mempraktikkan etika komunikasi, individu dapat berpartisipasi dalam dialog yang konstruktif, memungkinkan diskusi yang produktif dan pemecahan masalah yang efektif.

## KESIMPULAN

Pengajaran misi bagi jemaat Kristen di era digital menghadapi tantangan dan peluang yang unik. Dengan pesatnya perkembangan teknologi dan pergeseran dalam cara orang berinteraksi dan mengakses informasi, penting bagi gereja untuk menyesuaikan pendekatan misi mereka agar tetap relevan dan efektif. Tantangan utama dalam konteks ini meliputi keterbatasan interaksi personal, di mana komunikasi online sering kali kurang mendalam dibandingkan dengan pertemuan tatap muka, serta masalah keamanan dan privasi, yang memerlukan perlindungan yang ketat terhadap data pribadi jemaat. Selain itu, etika penyebaran informasi menjadi perhatian penting, mengingat risiko penyebaran berita palsu dan kebutuhan untuk memastikan akurasi serta integritas informasi. Di sisi lain, era digital juga menawarkan peluang yang signifikan. Teknologi memungkinkan penyebaran pesan Injil yang lebih luas dan akses yang lebih mudah kepada berbagai audiens, termasuk mereka yang sebelumnya sulit dijangkau. Platform digital menyediakan sarana untuk edukasi misi yang inovatif dan interaktif, memungkinkan gereja untuk membangun komunitas iman yang global dan terhubung. Untuk memanfaatkan peluang ini secara optimal dan mengatasi tantangan,

---

<sup>28</sup> T. Smith, "Ethics of Online Communication in Ministry," *Journal of Church Communication* 14, no. 2 (2022): 50–65.

gereja perlu mengadopsi strategi yang proaktif. Ini termasuk mengadaptasi pesan Injil untuk format digital dengan tetap menjaga integritas dan kebenaran, mengembangkan kebijakan yang menghormati privasi dan keamanan data, serta mempraktikkan etika komunikasi yang sopan dan menghargai perbedaan. Pembinaan digital harus mencakup pelatihan untuk membangun komunitas iman online yang mendukung dan inklusif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allen, B. *Ethical Challenges in Digital Evangelism*. Christian Ethics Today, 2019.
- Ayu, Ieke Wulan, Z. Zulkarnaen, and Syarif Fitriyanto. "Budaya Digital Dalam Transformasi Digital Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal* 5, no. 1 (2022): 20–25.
- Campbell, H. A., and S. Garner. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Baldwin City: Baker Academic, 2016.
- Campbell, Heidi. *When Religion Meets New Media*. London: Routledge Taylor & Francis Group, 2010.
- Cheong, P. H., P. Fischer-Nielsen, S. Gelfgren, and C. Ess. *Digital Religion, Social Media and Culture: Perspectives, Practices and Futures*. Peter Lang Publishing, 2012.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Estes, D. *SimChurch: Being the Church in the Virtual World*. Zondervan Publishing House, 2009.
- Fink, D. *Digital Evangelism: Navigating the Challenges*. The Gospel Coalition, 2020.
- Goss, R. "Integrity in Digital Ministry: Upholding Truth in a Digital Age." *International Journal of Christian Ministry* 12, no. 3 (2021): 78–92.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pengajaran Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20. [www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios](http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios).
- Hill, R. J. "Cybersecurity for Churches: Protecting Privacy and Data." *Journal of Church Security* 10, no. 2 (2022): 45–60.
- Hipps, S. *Flickering Pixels: How Technology Shapes Your Faith*. Zondervan Publishing House, 2009.
- Horsfield, P. *From Jesus to the Internet: A History of Christianity and Media*. Wiley Blackwell, 2015.
- Hutchings, T. *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media*. Routledge Taylor & Francis Group, 2017.
- Johnson, M. "Privacy and Ethics in Digital Evangelism." *Journal of Digital Religion* 9, no. 1 (2020): 33–47.
- Lowe, S. D., and M. E. Lowe. *Ecologies of Faith in a Digital Age: Spiritual Growth through Online Education*. InterVarsity Press, 2018.
- Objantoro, Enggar. "Religious Pluralism and Christian Responses." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan*

- Pembinaan Warga Jemaat 2*,  
no. 1 (2018).
- Roncace, M., and P. Gray. *Digital  
Ministry for the Distracted  
Church: Increasing  
Community Engagement in  
the Age of Distraction*.  
Moody Publishers, 2022.
- Ronda, Daniel. "Pemimpin Dan  
Media: Misi Pemimpin  
Membawa Injil Melalui  
Dunia Digital." *Jurnal  
Jaffray* 14, no. 2 (2016): 189–  
98.
- Smith, T. "Ethics of Online  
Communication in Ministry."  
*Journal of Church  
Communication* 14, no. 2  
(2022): 50–65.